

AL-IFFAH

Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Pemikiran Politik Ekonomi Umar Bin Khattab (Telaah Kajian Politik Dan Ekonomi Dalam Perspektif Sejarah)

Muhammad Iqbal¹, Afaf Fitriati², Maratus Solihah³, Mashudi⁴

1. Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia; 220721100@student.trunojoyo.ac.id
2. Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia; 220721100088@student.trunojoyo.ac.id
3. Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia; 220721100211@student.trunojoyo.ac.id
4. Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia; Mashudi.fkis@trunojoyo.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 10, 2024
Accepted : June 23, 2024

Revised : May 05, 2024
Available online : July 07, 2025

How to Cite: Muhammad Iqbal, Afaf Fitriati, Maratus Solihah, & Mashudi. (2025). Umar Bin Khattab's Political and Economic Thoughts (Review of Political and Economic Studies in Historical Perspective). *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 1(2), 80–87. <https://doi.org/10.61166/iffah.v1i2.6>

Umar Bin Khattab's Political and Economic Thoughts (Review of Political and Economic Studies in Historical Perspective)

Abstract. Known for his political and economic reforms, Umar ibn Khattab was one of the greatest caliphs in Islamic history. This study looks at Umar bin Khattab's economic and political theories and how they affected society at the time. In the political aspect, Umar emphasized justice, openness, and community participation in government, by enforcing the syura (deliberation) system and creating policies that consider the well-being of the populace. Regarding the economy, Umar introduced various fiscal policies such as the management of zakat, baitul mal, and fair land distribution. This study uses a literary study approach, in which scholars gather information from books, journals, and articles, among other sources. The study's findings indicate that Umar bin Khathab's political-economic thoughts provide a strong foundation for the formation of a just and prosperous state, and are relevant to contemporary political and economic challenges.

Keywords: Umar bin Khattab, Political Economy, Economic Thought

Abstrak. Di antara khalifah terbesar dalam sejarah Islam adalah Umar bin Khattab yang dikenal karena kebijakannya dalam politik dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran politik dan ekonomi Umar bin Khattab, serta dampaknya terhadap masyarakat pada masanya. Dalam aspek politik, Umar menekankan keadilan, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pemerintahan, dengan menegakkan sistem syura (musyawarah) dan menciptakan kebijakan yang memperhatikan kesejahteraan umat. Dari segi ekonomi, Umar memperkenalkan berbagai kebijakan fiskal seperti pengelolaan zakat, baitul mal, dan distribusi tanah yang adil. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka, dengan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber, termasuk buku, jurnal, dan artikel. Temuan-temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran politik-ekonomi Umar bin Khathab memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan negara yang adil dan sejahtera, serta relevan dengan tantangan politik dan ekonomi kontemporer.

Kata Kunci: Umar bin Khattab, Politik Ekonomi, Pemikiran Ekonomi

PENDAHULUAN

Pada zaman Dengan bantuan Rosulallah SAW dan para Sahabat, perkembangan Islam memasuki “era keemasan”, di mana para aktor dan faktor utama-Rosulallah SAW-menunjukkan betapa murninya Islam. Era berikutnya, yaitu era Sahabat, membawa misi peradaban yang lebih baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kepemimpinan Islam telah membuat kemajuan yang berbeda dalam peradaban dan memiliki ideologi dan program yang berbeda. Abu Bakar digantikan sebagai khalifah oleh Umar bin Khattab. 58 Selain menjadi pejuang Islam yang tak kenal takut dan otentik, dia adalah seorang pemimpin yang kuat. Karakter Umar bin Khattab secara alamiah adalah adil, murah hati, berani, cerdas, dan sangat religius.

Cara berfikir masyarakat itu bisa di pengaruhi dari kepemimpinan seseorang, dialah Umar bin khattab Misalnya, seorang pria yang keberaniannya membuat kaum Quraisy takut kepada mereka. Orang-orang Quraisy tampaknya tidak keberatan atau peduli ketika ia masuk Islam. Namun, pada akhirnya, ia menjadi pemimpin yang disukai, tangguh, cerdas, dan adil.

Dua sahabat Rosulallah SAW, Abu Bakar As-sidiq dan Umar bin Khattab, memiliki kepribadian yang berbeda namun memiliki ikatan yang erat dan persahabatan, dan keduanya kemudian menjadi pelindung Islam sepanjang hidupnya. Sementara Umar bin Khattab diberi karakter yang keras, cerdas, dan tegas, Rosulallah memuji Abu Bakar karena dianugerahi pengetahuan dan kebaikan. Menurut Rosulallah SAW, Umar adalah orang yang paling teguh dalam mempertahankan iman kepada Allah, sementara Abu Bakar adalah anggota umatku yang paling pemaaf.

Karakter dan ciri khas Khalifah Umar bin Khattab yang tangguh, keras, dan cerdas memiliki pengaruh yang cukup besar dalam sejarah perkembangan Islam. Hal ini didokumentasikan dalam sejarah penyebaran agama Islam secara terbuka pada zamannya khalifah Umar bin Khattab. Komentar Aisyah r.a., “Bagaimana mungkin aku tidak segan kepada Umar?” mengabadikan otoritas Khalifah Umar bin Khattab, yang juga dikenal sebagai Al-faruq. Rosulallah SAW pun mengakui hal ini. Individu yang berani namun terhormat ini akan terus memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap kemajuan global peradaban Islam, memastikan bahwa peradaban Islam sekarang diakui oleh masyarakat internasional.

Berdasarkan diskusi dan keinginan Khalifah Abu Bakar sebelum wafat, Umar diangkat menjadi khalifah. Dari 13 H/634 M hingga 23 H/644 M, Umar bin Khattab memerintah selama 10 tahun 6 bulan. Situasi politik Islam stabil selama masa kekhalifahan Umar bin Khattab, dan upaya untuk memperluas wilayahnya berhasil. Selama masa pemerintahannya sebagai khalifah, Umar bin Khattab menerapkan beberapa jenis pengaturan struktur pemerintahan yang berbeda sesuai dengan pertumbuhan wilayah Islam. Dari segi ekonomi, terdapat pula kemajuan dalam bentuk pemerataan distribusi zakat dan pajak tanah. Selain itu, dari sisi sosial, di bawah Khalifah Umar bin Khattab, semua ahl al-dzimmah-yaitu penduduk wilayah yang dikuasai Islam yang menganut agama selain Islam, seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi-diberi perhatian, bantuan, dan perlindungan. Perjanjian tersebut menyatakan bahwa umat Kristen memiliki kewajiban untuk menyediakan tempat tinggal dan makanan bagi Tentara Muslim yang menghabiskan tiga hari berturut-turut menyerang kota mereka. Lebih jauh lagi, pada saat itu, Umar benar-benar khawatir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan metodologi tinjauan pustaka dengan strategi penelitian kualitatif. Pendekatan studi literatur terdiri dari sejumlah tugas yang berkaitan dengan membaca, mencatat, dan memelihara sumber-sumber penelitian serta teknik pengumpulan data kepustakaan. Fitur utama dari studi pustaka meliputi fakta bahwa peneliti bekerja secara langsung dengan data tekstual atau numerik, bahwa materi tersebut “siap pakai”, bahwa sering kali merupakan sumber sekunder, dan bahwa kondisi data pustaka tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan informasi dari sejumlah sumber yang tidak dibatasi oleh waktu atau lokasi, termasuk buku, jurnal, dan artikel terkait dengan sejarah khulafaur rasyidin dan pemikiran ekonomi politik untuk memperoleh data. Kemudian, data yang terkumpul dianalisis untuk merumuskan peta pemikiran politik-ekonomi Sejarah.

KAJIAN PUSTAKA

Biografi Umar Bin Khattab R.A

Kelahiran Dan Nasab Umar Bin Khattab

Ibn Riyan Ibn Qurth Umar bin Khattab bin Nufail bin Abd al-'Uzza adalah Ibnu Razah bin 'Adiy bin Ka'ab bin Lu'ay al-Qurasyiy al-'adawiy. Ketika Nabi Muhammad SAW lahir, tiga belas tahun setelah tahun gajah Umar lahir. Dengan demikian, Nabi Muhammad lebih tua tiga belas tahun dari Umar R.A¹. Nama ibunya adalah Hantamah binti Hasyim bin Mughiroh bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Silsilah Nabi Muhammad SAW dijelaskan dalam Ka'ab Ibn Luay Umar RA bertemu. Umar adalah keturunan dari salah satu keluarga suku Quraisy yang terkemuka dari suku 'Adiy. Dikatakan juga bahwa kecerdasan Umar yang luar biasa

¹ Jafariyan rasul, *Sejarah Khalifah* 11H-35H, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 88.

memungkinkannya untuk meramalkan kejadian-kejadian di masa depan. Umar R.A menjadi duta besar yang dipilih oleh sukunya pada masa jahiliyah. Umar ditugaskan untuk menjadi penengah dan menyatukan suku-suku yang berselisih jika terjadi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa Umar adalah orang yang bijaksana, adil, dan cerdas.

Umar RA terkenal kasar, keras, dan suka minum-minum sepanjang masa jahiliyah alkohol, meskipun ia memiliki garis keturunan dan status terhormat dalam keluarganya. Dia memiliki beberapa istri dan anak di masa Jahiliyah. Namun sebagian besar istrinya meninggal dunia. Ummul Mukminin Hafshah dan Abdullah bin Umar adalah dua keturunannya yang terkenal.

Umar Masuk Islam

Umar RA dianggap sebagai salah satu orang yang paling mengabaikan seruan Nabi Muhammad SAW sebelum ia masuk Islam. Tahun ini, Umar RA pertama kali menjadi Muslim keenam sebagai nabi, Umar bin Khattab masuk Islam. Umar RA berusia 27 tahun pada saat itu. Masuknya Umar bin Khattab ke dalam Islam memiliki dampak yang mendalam dan positif terhadap doktrin Islam. Alih-alih mempraktikkan Islam Syiah secara rahasia, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di masa lalu, Umar menasihatinya untuk melakukannya secara terbuka. Dengan demikian, Islam diterima secara universal luas sejak saat itu².

Nabi Muhammad SAW memberi Umar R.A. julukan "Al-Faruq", yang berarti "pembeda", ketika ia masuk Islam. Karena Allah membuat perbedaan dengan Umar, antara yang benar dan yang tidak. Selain itu, Umar bin Khattab menjadi penasihat terdekat Nabi Muhammad SAW. Sekitar 10 tahun dan enam bulan, dari tahun 635 hingga 644 M, Umar bin Khattab memerintah umat Islam.

Abu Lukluk (Fairuz), seorang budak, membunuh Umar bin Khattab tepat ketika ia bersiap untuk melaksanakan salat subuh. Setelah penaklukan Persia oleh Umar, Fairuz, seorang berkebangsaan Persia, masuk Islam. Kebencian Diduga bahwa permusuhan pribadi Abu Lukluk (Fairuz) terhadap Umar menjadi pemicu pembunuhan ini. Fairuz bersedih atas hilangnya Persia, negara kesayangannya saat itu. Rabu, 23 Hijriyah 644 M, 25 Dzulhijjah peristiwa ini terjadi.

Pemikiran Politik-Ekonomi Masa Umar Bin Khattab R.A.

634-644, dengan penunjukan Gelombang ekspansi pertama terjadi di bawah pemerintahan 'Umar r.a. Damaskus, ibu kota Suriah, jatuh pada tahun 635 M, dan seluruh negeri ditaklukkan ke dalam Islam setahun kemudian dengan kekalahan tentara Bizantium dalam pertempuran Yarmuk. Dengan Suriah sebagai basis, 'Amr bin 'Ash r.a. melebarkan sayapnya ke Mesir, dan Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. melebarkan sayapnya ke Irak. Ibu kota Mesir, Iskandariah/Alexandria, dikuasai pada tahun 641 Masehi. Sebagai hasilnya, Mesir berada di bawah kendali Islam. Pada tahun 637 M, kota al-Qadisiyah di Irak, yang dekat dengan Hirah, jatuh. Invasi kemudian

² Muhammad Riza, *Maqasid Syariah dalam Penerapan Pajak Kharaj Pada masa Umar Bin Khattab RA_*, (Medan: J-Ebis, 2016), h.3.

berlanjut ke al-Madain Ibu kota Persia yang direbut pada tahun yang sama. Pada tahun 641 M, Mosul berhasil direbut. Akibatnya, sebagian besar wilayah Persia, Mesir, Palestina, Suriah, dan Jazirah Arab semuanya menjadi bagian dari kekaisaran Islam pada masa pemerintahan Umar r.a. Sebagai hasil dari pertumbuhan yang cepat di wilayah tersebut, Umar r.a. segera mencontoh pemerintahan negara yang berkembang khususnya di Iran. Delapan provinsi membentuk pemerintahannya: Makkah, Madinah, Suriah, Semenanjung Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Pembentukan sejumlah departemen dinilai perlu. Sistem pembayaran pajak tanah dan gaji diatur dan ditempatkan dalam kondisi kerja. Tujuan pengadilan adalah untuk memisahkan cabang eksekutif dan yudikatif. Badan kepolisian dibentuk untuk menegakkan hukum dan ketertiban. Departemen Pekerjaan Umum juga demikian. Selain itu, Umar menciptakan tahun Hijriah, Baitul Mal, dan uang palsu³.

Umar berkuasa selama sepuluh tahun (13–23 H/634–644 M). Di akhir masa jabatannya, ia meninggal dunia. Seorang budak Persia bernama Abu Lu'lu'ah adalah seorang Majusi, membunuhnya. Umar r.a. tidak mengikuti jejak Abu Bakar r.a. untuk memilih penggantinya. Dia meminta enam sahabat yang telah dipilihnya untuk memilih satu orang sebagai khalifah. Keenam orang tersebut adalah Abdurrahman bin 'Auf Radhiallahu Ta'ala anhu ajma'in, Sa'ad bin Abi Waqqash, Usman, Ali, Thalhah, dan Zubair. Setelah wafatnya Umar r.a., tim ini berunding dan berhasil mengangkat Usman r.a. sebagai khalifah melalui proses yang cukup alot dengan Ali bin Abi Thalib r.a.

Kekhalifahan Umar bin Khathab adalah yang menunjukkan eksistensi pemerintahan yang sebenarnya dalam Islam karena ia menetapkan sejumlah kebijakan strategis, termasuk yang berkaitan dengan ekonomi, politik, dan Baitul Mall yang terkenal, yang dalam hal ini melayani pemerintah dan warganya. “Keberhasilan Umar r.a. sangat mengesankan, ia adalah tokoh utama sepeninggal Nabi Muhammad SAW. dalam penyebaran Islam, dan tanpa jasanya dalam penaklukan wilayah-wilayah, Islam diragukan bisa tersebar luas,” kata Umar adalah khalifah Islam kedua—dan mungkin yang terbesar—di antara semua khalifah, menurut Michael H. Hart, seorang peneliti pemikiran yang menempatkan tokoh paling signifikan dalam sejarah global pada nomor 51 dalam bukunya Ibn al-Khattab⁴.

Menajemen Pemerintahan Umar bin Khattab

Gagasan tentang hubungan khalifah dengan rakyatnya telah mulai terbentuk pada masa pemerintahan Umar r.a., berkat mekanisme untuk melindungi kepentingan rakyat dari kekuasaan pemimpin yang sombong dan pentingnya tanggung jawab para pegawai negeri. Ia menetapkan pembagian hirarkis antara cabang-cabang administratif dan yudisial, namun khalifah adalah pihak yang bertanggung jawab langsung terhadap sistem peradilan (eksekutif-yudikatif).

b. Pemerintahan Daerah

³ Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.56.

⁴ Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.102.

Pembagian ini benar-benar berusaha untuk memudahkan kontrol dan mengoptimalkan pemberdayaan sumber daya yang ada. Di bawah Umar bin Khattab, administrasi regional atau provinsi mengalami pertumbuhan wilayah yang signifikan. Shara' Libya, Negara Paris, Negara Irak, Negara Syam, Provinsi Palestina, Negara Afrika, Mesir al-Ulya, Mesir al-Sufla, Mesir Gharb, Al-Ahwaz, Bahrain, Sajistan, Makran, Karman, Thabaristan, dan Khurasan adalah beberapa provinsi yang menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam saat itu.⁵ Meskipun Umar r.a. masih aktif memperluas kerajaannya di luar Arab, ada masalah dengan cara menangani masalah tanah yang dirampas dalam hal sertifikasi dan penjualan.

Manajemen Ekonomi Umar Bin Khattab

Terdapat beberapa yang dikeluarkan diantaranya adalah pembentukan Baitul Mall, Zakat kekayaan, Sodaqoh untuk non-Muslim (Bani Taghlib yang beragama Kristen) dan Ushr (pembayaran pajak). Mengenai Baitul Mall, Ketika Abu Hurairah (Amil Bahrain) melakukan perjalanan ke Madinah pada tahun 16 H dengan Khalifah bertemu dengan Dewan Syura sambil membawa 500.000 dirham kharaj, dan mereka memutuskan bahwa karena uang tersebut disimpan di Baitul Mall, maka uang tersebut tidak dapat dicairkan. Kebijakan anggaran Negara Islam secara tidak langsung dilakukan melalui pertumbuhan Baitul Mall, dan Khalifah memegang kendali penuh atas dana tersebut untuk kepentingan rakyat, angkatan bersenjata, dan lainnya sebagainya⁶.

Sedangkan terkait dengan Karena dikaitkan dengan zakat, pada awalnya hanya ada sedikit kuda di negara-negara Arab. Namun, karena Untuk memberi ruang bagi kuda, zakat kekayaan dalam hal ini, kuda sebagai tunggangan tempur dihapus berkembang biak dan tersedia bagi semua pasukan yang berperang. Namun, meningkatnya jumlah kuda yang digunakan tanpa membayar zakat membuat marah Abu Ubayda, gubernur Suriah. Dia menulis surat kepada Umar r.a. dengan informasi spesifik, dan Umar r.a. akhirnya memerintahkan agar kuda-kuda tersebut dikenakan pajak dan diberikan kepada orang-orang yang kurang mampu dan para budak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umar bin Khattab menggunakan sejumlah teknik politik untuk memperkuat dan memperluas fondasi pemerintahannya. Salah satu taktik yang paling terkenal dibandingkan dengan taktik lainnya adalah ekspansi; pasukan Muslim yang dipimpin oleh Umar berhasil menaklukkan beberapa negara secara efektif sebagai hasil dari ekspansi ini. Selain itu, Umar membiarkan warga negara-negara yang diperintahnya untuk mempertahankan praktik keyakinan mereka; dengan kata lain, mereka tetap dikenakan pajak meskipun dia tidak memaksa mereka untuk masuk Islam. Selain itu, Nabi Muhammad SAW melakukan hal ini. Umar membagi beberapa negara yang

⁵ Ahmad Ibrahim abu Sinn, Manajemen syariah : *Sebuah kajian historis dan kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.43

⁶ DR.Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikh Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Khalifa, 2008), h.82

telah berhasil ditaklukkannya menjadi sejumlah provinsi, yang masing-masing memiliki gubernur sebagai kepala negara. Lebih jauh, Umar mendirikan sejumlah lembaga, termasuk Baitul Maal, pengadilan, kepolisian, memperlancar proses administrasi dan keuangan. Dalam upaya mencegah korupsi di masa mendatang dan menjamin kesejahteraan semua orang di berbagai bidang, semua pejabat pemerintah harus memiliki daftar aset mereka⁷.

Dari sudut pandang kebijakan ekonominya, Umar selalu mengutamakan maslahat, mengutamakan kepentingan masyarakat (rakyatnya) Selama tidak bertentangan dengan hadits dan Al-Qur'an. Umar juga sering mendiskusikan kebijakannya dengan para sahabatnya⁸. Kusnadi (2018) Umar mengambil atau menciptakan sejumlah kebijakan ekonomi selama masa jabatannya sebagai khalifah, termasuk yang berkaitan dengan pembentukan uang, pengelolaan Baitul Maal sebagai lembaga perbendaharaan negara, dan sumber-sumber pendapatan negara. Umar selalu mengedepankan maslahat dalam kebijakan ekonominya, yang didasarkan pada gagasan keadilan. Alhasil, sepanjang masa pemerintahannya, sumber-sumber keuangan pemerintah dikelola dan didistribusikan secara efektif, sehingga meningkatkan kesejahteraan rakyat dibandingkan sebelumnya. Selain itu, keberhasilan Umar dalam melakukan ekspansi, termasuk menaklukkan beberapa negara, juga memberikan kontribusi bagi tercapainya kesejahteraan masyarakat, karena pendapatan negara meningkat, yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Sepuluh tahun pemerintahan Umar bin Khattab merupakan puncak kemakmuran Islam. Ekonominya berada di puncaknya, seiring dengan peradabannya. Umar menerapkan sejumlah langkah ekonomi, termasuk baitul maal, penentuan mata uang, dan sumber pendapatan negara. Tujuan dari program-program ini adalah untuk meningkatkan standar hidup warga negara di berbagai negara Islam. Distribusi dan pengelolaan aliran pendapatan yang andal pada saat itu menjadikan kesejahteraan publik menjadi kenyataan. Pendapatan negara berasal dari jizyah, kharaj, ushr, dan zakat. Para sahabat keberatan dengan kharaj, salah satu aliran pendapatan yang disebutkan di atas, dengan alasan bahwa tanah yang dijarah harus dibagi di antara para peserta pertempuran sebagai properti ghanimah yang sah. Namun, Umar ingin tanah tersebut tetap menjadi milik pemiliknya, tetapi hanya jika ia membayar kharaj.

⁷ Taufiqurrahman, Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam: Daras Sejarah Peradaban Islam, (Surabaya: Pustaka Islamika, 2003), hal.91

⁸ Kusnadi, Jamaludin, Kebijakan Ekonomi Khalifah Umar Bin Khattab, (Germany: Munich Personal RePEc Archive (MPRA), 2018), h.8

DAFTAR PUSTAKA

- Manajemen Syariah: Kajian Sejarah dan Kontemporer oleh Ahmad Ibrahim abu Sinn (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Boedi Abdullah, Pemikiran Ekonomi Islam: Sebuah Peradaban (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab, oleh Dr. Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, Jakarta: Khalifa, 2008.
- Sejarah Khalifah 11H-35H karya Jafariyan Rasul (Jakarta: Al-Huda, 2006).
- Kusnadi, Jamaludin, Kebijakan Ekonomi Khalifah Umar Bin Khattab, Munich Personal RePEc Archive (MPRA), Jerman, 2018.
- Mahbub Djunaidi, terj. Michael H. Hart, Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah (PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1982).
- Muhammad Riza, Penerapan Pajak Kharaj di Bawah Umar Bin Khattab RA_: Kajian Maqasid Syariah (Medan: J-Ebis, 2016).
- Muhammad Quthb Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002). Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khattab.
- Samsul Munir, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Amzah, 2015).
- Taufiqurrahman, Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam: Daras Sejarah Peradaban Islam, (Surabaya: Pustaka Islamika, 2003).